

***Living Qur`an* Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif**

Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, Hasani Ahmad Said

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

muhamad_annas23@mhs.uinjkt.ac.id, rio_dwi23@mhs.uinjkt.ac.id,

hasaniahmad Said@uinjkt.ac.id

***Abstract:** This research explores the phenomenon of “Living Quran” as a reflection of religious practice in society. The research focuses on various forms of application and interpretation of the Qur`an in the daily lives of Muslims in several Islamic boarding schools and general communities in various locations. Using social phenomenology theory and normative theory in religious studies, this research analyses in depth how sacred texts are understood and applied in specific social and cultural contexts. The methodology used is a qualitative approach through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that the practice of “Living Quran” not only reflects theological understanding, but is also influenced by social, cultural, and political dynamics. The findings provide new insights into how the Qur`an is experienced in daily religious practice and how its normative interpretations evolve in various social contexts.*

Keywords: *Model, Living, Al-Qur`an, Social*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi fenomena “Living Quran” sebagai refleksi dari praktik keagamaan dalam masyarakat. Fokus penelitian adalah berbagai bentuk penerapan dan penafsiran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di beberapa pesantren dan komunitas umum di berbagai lokasi. Dengan menggunakan teori fenomenologi sosial dan teori normatif dalam studi agama, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana teks suci dipahami dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik “Living Quran” tidak hanya mencerminkan pemahaman teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan politik. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana Al-Qur`an dialami dalam praktik keagamaan sehari-hari dan bagaimana penafsiran normatifnya berkembang dalam berbagai konteks sosial.

Kata kunci : *Model, Living Al-Qur`an, Sosial*

Pendahuluan

Dalam kepercayaan umat Muslim, Al-Qur'an dipercaya sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk membaca, memahami, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat umum, Al-Qur'an berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebasan masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, serta menjadi penebar emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.¹ Sedangkan dalam ranah yang khusus, Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifā`* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk seseorang yang sedang dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta dihadapkan dengan persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis penawar dari persoalan hidup yang seseorang alami. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut.²

Di sisi lain, ada juga yang menjadikan Surah atau ayat tertentu sebagai *syifā`* atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk meruqiyah orang yang sakit adalah menggunakan Surah Al-Fatihah.³

Sudah menjadi suatu yang diwajibkan bagi umat Islam untuk berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an, baik dengan membacanya, ditelaah, dan ditadaburi untuk kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam tindak laku manusia itu sendiri. Anjuran membaca Al-Qur'an adalah langkah fundamental agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Lalu dilanjutkan dengan proses tadabur yaitu perenungan mendalam terhadap makna-makna yang dikandung dan kemudian selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam kajian agama, kajian *Living Qur'an* adalah bagian dari kajian '*lived Religion*', '*practical religion*', '*popular religion*', '*lived Islam*', yang bertujuan menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya). Metode-metode saintifik sosial memasuki wilayah kajian agama dan para sarjana beralih dari kajian naskah kepada kajian masyarakat beriman pada masa kini (*present-day living communities of faith*). Dalam kajian kitab suci perbandingan (*comparative scripture*), *Living Qur'an* menjadi bagian dari kajian *the uses of scripture*, yang belum begitu berkembang juga. Kajian-kajian antropologi umumnya melakukan pendekatan aspek praktis pemahaman dan pengamalan agama, seperti simbol, mitos, ritual, syamanisme, magis, tapi belum banyak yang membahas aspek pemahaman, penggunaan, dan pengamalan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.⁵

¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 170.

² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 170.

³ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 170

⁴ Muhammad Misbah, *Living Qur'andi instansi Kesehatan : "fenomena Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja*, Hal 118.

⁵ Muhamad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'andan Living Hadits*, 150.

Dalam konteks keilmuan kontemporer, model penelitian *Living Qur'an* menawarkan sebuah paradigma yang mengintegrasikan pendekatan fenomenologi dengan analisis teks Al-Qur'an. Model ini tidak hanya mengedepankan nilai normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut diresapi dan diwujudkan dalam berbagai fenomena sosial. Dengan demikian, *Living Qur'an* berfungsi sebagai lensa yang memungkinkan kita untuk memahami dinamika interaksi antara teks suci dan realitas sosial yang terus berubah.

Fenomenologi, sebagai metode yang berfokus pada pengalaman subjektif dan persepsi individu, menjadi kunci dalam memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinterpretasikan oleh umat Islam dalam konteks yang berbeda-beda. Melalui pendekatan ini, penelitian *Living Qur'an* berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik keagamaan, sekaligus mengeksplorasi implikasi sosial dari penerapan nilai-nilai tersebut.⁶

Dalam konteks akademik, penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai teori dan pendekatan yang relevan dalam studi agama dan sosial. Teori fenomenologi sosial digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Smith, 1982), sementara teori normatif membantu menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam konteks sosial yang beragam (Mccutcheon, 1997). Dimensi akademik dalam penelitian ini penulis fokuskan pada fenomena penerapan Al-Qur'an di masyarakat dengan lingkungan pendidikan (pesantren) maupun masyarakat umum, dari hasil interpretasi teks yang dipahami. Metodologi penelitian yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi agama, khususnya dalam memahami dinamika interaksi antara teks suci dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Asad, 1993).

Model Fenomenologi Dalam Living Qur'an

Perihal kajian *Living Qur'an* yang di lihat dari sisi fenomena sosial, sebagaimana secara terminologi kajian *Living Qur'an* yang di elaborasi pada tahun 1950-an oleh seorang antropologi yang berasal dari Universitas Chicago yakni Robert Redfield yang merupakan orientalis barat, ia menyebutkan bahwa *Living Qur'an* adalah tradisi kecil yang mana menurut dia adalah kehidupan masyarakat yang terkait dengan pemahaman keagamaan mereka. Sedangkan menurut nya studi antropologi adalah yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan beberapa elemen dari tradisi besar yaitu hal-hal yang suci (termasuk kitab suci), upacara keagamaan, atau yang maha kuasa (Tuhan).⁷

Kajian di bidang *Living Qur'an* banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan objek kajian Qur'an dan Hadits. Selama ini kajian Qur'an dan Hadits lebih banyak dilakukan kepada teks (Oleh Sarjana Tafsir Al-Quran dan Hadis), maka kajian mengenai *Living Qur'an* dan hadis merupakan ranah baru yang belum banyak diteliti oleh akademisi dan ilmuan sosial di Indonesia. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia dengan berbagai ragam budaya, nilai dan

⁶ Abdul Ghoni, Gazi Saloom, 2021, *Idealisasi Metode Living Qur'an*, Vol. 5, No. 5, 1-5.

⁷ Djama'nuri Dkk, *Bunga Rampai Sosiologi Agama, Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, 73.

norma masyarakatnya, memunculkan berbagai fenomena sosial untuk di teliti dengan pendekatan sosiologi.⁸

Ubaydi juga mengemukakan bahwa *Living Qur'an* secara sederhana merupakan ilmu untuk mengilmiahkan fenomena Al-Qur'an yang terdapat di tengah kehidupan masyarakat.⁹ *Living Qur'an* muncul bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Live*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tetapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an.¹⁰

Sebagaimana juga pendapat lain dari Muhammad Yusuf, respons umat Islam sangat besar terhadap Al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Adapun fenomena yang tercermin secara eksplisit dan jelas yakni:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/ Langgar/ Musala), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin setiap hari, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.
2. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Kakbah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
3. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para pembaca profesional dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, akikah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dsb).¹¹ Maka dengan penjelasan singkat di atas menjadikan fenomena sosial menjadi salah satu model kajian *Living Qur'an* dan yang mana fenomena sosial menjadi awal dari terbentuk nya *Living Qur'an* di masyarakat.

Living Qur'an menjadikan fenomena sebagai objek penelitiannya. Hal ini didasarkan pada epistemologi metode fenomenologi, yang berpendapat bahwa gejala sosial dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan karena mereka membiarkan diri

⁸<http://www.braindilogsociology.or.id/2018/11/kajian-Living-quran-dan-hadis-dengan.html>

⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 22.

¹⁰ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (Ed.) (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5-7.

¹¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", *Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (Ed.), (Yogyakarta: TH Press, 2007), 43.

mereka menyingkap secara objektif tanpa pengaruh pemaknaan dari fenomena eksternal yang diteliti. Husserl menyatakan bahwa tujuan fenomenologi atau dalam masalah sosial kemasyarakatan adalah untuk menjelaskan realitas dunia sebagaimana adanya. Dalam situasi seperti itu, semua orang dapat menerima temuan fenomenologi. Menurut Husserl, penundaan segala keyakinan yang sudah ada tentang sesuatu adalah langkah penting dalam.¹²

Puncak fenomenologi adalah penampakan fenomena. Ketika fenomenologi diterapkan, pemahaman tentang dunia muncul sesuai dengan kehendaknya sendiri. Istilah "*das Ding an sich*" digunakan dalam fenomenologi. atau kembali ke benda-benda itu sendiri (sesuatu sebagaimana bentuknya).¹³ Teori fenomenologi Husserl berbeda dengan rasionalisme. Kant mengatakan bahwa pengetahuan tentang kebenaran datang dari rasio dan tidak diperoleh dari pengalaman.¹⁴

Pengamalan Al-Qur'an adalah bukti penting dari fungsinya sebagai kitab suci dan pedoman hidup yang dapat menginspirasi manusia dalam menjalani kehidupan dunia.¹⁵ Hal ini telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabat, ketika Al-Qur'an membawa perubahan sosial besar. Setelah Rasulullah mendakwahkan Al-Qur'an, bangsa Arab, khususnya Madinah, mengalami transformasi besar. Kota ini terkenal dengan peperangan antar suku dan penyembahan berhala. Nilai ukhuwah dan tauhid yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat membawa perubahan ini.¹⁶ Praktik ini merupakan cara untuk menerima pesan-pesan Al-Qur'an, salah satunya adalah melakukan apa yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Ada beberapa penerapan di masyarakat yang mana beranjak dari fenomena yang terjadi di masyarakat kemudian menjadi suatu tradisi atau kebiasaan yang secara waktu-ke waktu menjadi kebiasaan yang mendarah daging di masyarakat di antaranya yakni pembacaan Surah yasin. Yang mana di Indonesia tidak lah sesuatu yang kebanyakan di anggap sebagai sesuatu yang baru yang mana Surah Yāsīn menjadi Surah yang di sukai oleh masyarakat Indonesia sebagai Surah yang di baca di berbagai acara keagamaan dan hal ini juga sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang di lakukan oleh kelompok dari Nahdlatul Ulama (NU).¹⁸

Salah satunya contoh penerapan *Living Qur'an* di sini yakni tradisi yang ada pada pembacaan tradisi di desa palem kecamatan campur adat provinsi Jawa Barat

¹² Edmund Gustav Albrecht Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, (New York: Macmillan, 1962).

¹³ Kostas Manoussakis, *The Place of Das Ding: Psychoanalysis, Phenomenology, and Religion*. Diambil kembali dari Religious Theory: <http://jcr.org/religioustheory/2017/02/21/the-place-of-das-dingpsychoanalysis> phenomenology-religion-part-2-john-panteleimon-man Blumenau, R. (2001). Kant and the Thing in Itself. Diambil kembali dari Philosophy Now: https://philosophynow.org/issues/31/Kant_and_the_Thing_in_Itself

¹⁴ Noh, M. A., & Huda, M. (2020). *Understanding the Quran Resources*. *Journal of Critical Reviews*, 7(2), 688.

¹⁵ Mubasyaroh. (2014), *Da'wah Model of Prophet Muhammad in Madina*, QIJIS, 2(1), 48-49.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press. 2015).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁸ Nur Fatku Rahman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campur Darat*, 3.

yang mana di desa tersebut di kenal akan kekayaan seni, budaya, dan warisan sejarah.¹⁹

Dalam kajian *Living Qur'an* ini peneliti hendak mengkaji mengenai sejarah, praktik dan makna yang dapat di ambil dalam pelaksanaan kajian *Living Qur'an* di daerah tersebut yang mana secara singkat hasil yang di dapat menurut sejarah kemunculan di dapat bahwa tidak ada pasti kapan di dapat tanggal tahun awal mula terjadi tradisi *Living Qur'an* tersebut kemudian, mengenai praktik, di mana masyarakat setempat menjalankan praktik *yasinan* tersebut biasanya pada acara-acara kematian yakni pada kematian seseorang mulai dari hari pertama meninggal hingga hari ke 7 secara berturut-turut, kemudian di lanjutkan pada hari ke 40, hari ke 100, kemudian hari ke 350 yang mana tradisi ini di sebut dengan sebutan *Mendak Pisan*, dan ini di lakukan selama tiga kali dan di hari *mendak* ke tiga keesokan harinya dilakukan pemasangan *maesan atau kijingan*.²⁰

Kemudian makna yang dapat di ambil dari pembacaan Surah Yāsīn ini yakni terdiri dari tiga hal, yakni untuk tuan rumah itu sendiri kemudian untuk masyarakat dan ketiga untuk imam jamaah.

Makna bagi tuan rumah yakni peneliti mengambil dua aspek pertama dari sisi religius dan sosial, religius di sini peneliti menyebutkan bahwa adanya ketenangan hati, kebahagiaan hati dan kegembiraan yang di terima keluarga yang di tinggalkan karna dengan adanya *yasinan* mengajak masyarakat untuk sama-sama datang menjenguk *ahlul bait* yang di tinggalkan oleh jenazah tersebut. kemudian adanya makna sosial yang mana adanya saling meningkatkan keakraban dengan saling bertemu kemudian menjalin silaturahmi serta meninggalkan salah paham di antara masyarakat.²¹

Kemudian makna bagi masyarakat ada tiga hal yakni religius yakni mengajak masyarakat yang biasanya jarang membaca Al-Qur'an untuk membaca salah satu Surah di dalam Al-Qur'an itu sendiri kemudian makna sosial yakni terjalinnya silaturahmi antara sesama masyarakat, meningkatkan keakraban, dan menjauhi salah sangka serta makna ekonomi yakni membantu bagi para pedagang yang menjual dagangan nya untuk di beli dan di gunakan pada acara *yasinan* tersebut, serta makna bagi imam jamaah yakni menjadikannya mempunyai hati yang mantap dalam memimpin tahlilan tersebut.²²

maka dari salah satu contoh di atas dapat di simpulkan bahwa kajian *Living Qur'an* yang mana berawal dari fenomena di masyarakat ini mempunyai dampak yang positif dalam penerapannya di masyarakat itu sendiri. Pada praktiknya sebenarnya praktik *yasinan* itu sendiri juga dilakukan pada malam Jumat oleh kelompok jamaah pengajian tertentu ataupun pembacaan surah Yasin yang dilakukan

¹⁹ Nur Fatku Rahman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campur Darat*, 3.

²⁰ Nur Fatku Rahman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campur Darat*, 6.

²¹ Nur Fatku Rahman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campur Darat*, 84.

²² Nur Fatku Rahman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campur Darat*, 84.

sendiri di rumah yang salah satu anggota keluarganya telah meninggal baik baru saja meninggal ataupun yang sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya, selain itu ada juga pembacaan Surah Yasin yang dilakukan sendiri di rumah dan dijadikan sebagai pembiasaan di setiap malam Jumat, dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal.

Kegiatan seperti ini dapat diteliti sebagai bentuk kajian pada *Living Qur'an*, di mana pembacaan Yasin tersebut merupakan salah satu fenomena yang digunakan sebagai objek penelitian dalam *Living Qur'an*, hal-hal yang bisa diteliti yaitu seperti fungsi-fungsi sosial kulturalnya, sebagai contoh mengenai fungsi ritual dalam antropologi budaya atau bisa juga meneliti pandangan orang-orang tersebut yang melakukan kegiatan pembacaan Surah Yasin yang mereka baca di setiap malam Jumat dan lain sebagainya.

Contoh selanjutnya dalam kajian *Living Qur'an* dalam pendekatan fenomenologi dengan fenomena yang berbeda dari sebelumnya yakni tradisi maulid dan debus yang berada pada daerah Banten, yang mana Banten sendiri memiliki banyak keunikan tersendiri dalam tradisi dan budaya yang berkembang di sana, seperti kita diketahui *maulid* atau *molotan* atau *grebek maulud* merupakan tradisi yang di lakukan pada Bulan Rabiul Awal yang mana bukan hanya di Indonesia bahkan juga di negara-negara lain pun juga ada yang menjalankannya.²³

Maulid sendiri terdiri dari rangkaian acara seperti yang bersifat ilmiah yakni kajian tentang *as-sīrah an-nabawiyah*, yang berupa seminar, dialog, dan diskusi, *talkshow* ataupun dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti bacaan barjanji, pengajian ataupun bakti sosial.²⁴ yang mana dalam hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius sembari mengingatkan akan keagungan nabi Muhammad saw baik dalam ibadah maupun perjalanan hidupnya.²⁵

Sedangkan debus sendiri adalah secara umum merupakan tradisi yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang mana dalam pertunjukannya menggabungkan elemen-elemen yang mencakup aspek fisik, spiritual dan ketrampilan tertentu.²⁶

Aspek fisik yang di tunjukkan dalam atraksi debus yang sangat menonjol yakni dengan memecahkan benda-benda keras seperti kaca, dan benda tajam lainnya yang mana di kenakan ke bagian tubuh yang terlihat tanpa terluka. aksi-aksi yang luar biasa ini dipercayai oleh Sebagian masyarakat bahwa adanya bantuan dari hal-hal gaib sehingga aksi yang dilakukannya ini terlindungi dari hal-hal yang membahayakan dan hal inilah salah satu yang menjadi tradisi di masyarakat tertentu terutama di masyarakat Banten.²⁷

Sebagaimana penjelasan singkat tadi mengenai pengertian tradisi maulid dan debus, maka di sini peneliti ingin mengkaji tradisi sosial kemasyarakatan mengenai tradisi *Living Qur'an* yang berada di masyarakat menggunakan pendekatan sosiologis

²³ Nahdiyah dan Saifuddin, *Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi*, 158.

²⁴ Ulin Niam Asrori, *Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH Hasyim Asy'ari*, 282.

²⁵ Uswatun Hasanah¹, Sopa Anriani¹, Suci Budianti¹, Winda Yolanda¹, Nurul Faqih Isro'i¹, *Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja Di Desa Gadung Kecamatan Toboali*, 31.

²⁶ Abdul Rosid, *Debus Menjelajahi Keindahan dan Nilai Kesenian Tradisional Banten*, 2.

²⁷ Abdul Rosid, *Debus Menjelajahi Keindahan dan Nilai Kesenian Tradisional Banten*, 2.

dan sejarah.²⁸ Dalam penelitiannya beliau ingin menelisik lebih dalam mengenai tradisi maulid dan debus baik sejarah, praktik dan makna yang terkandung di balik tradisi yang di lakukan tersebut.²⁹

Dari sejarah nya debus dikerucut menjadi 3 versi, yang pertama berawal dari abad ke 16 pada masa pemerintahan Sultan Maulana (1532-1570 Masehi), versi kedua menyebutkan bahwa ia berasal dari daerah di Timur Tengah yang bernama *Al-Madad* tahun 13 Masehi dan ketiga berasal dari ajaran Tarekat Rifa'iyah Nurrudin al-Raniry di Aceh. Zaman dulu debus digunakan sebagai perisai untuk melawan senjata api para penjajah dan di jadikan pengobatan apabila ada yang terluka, sedangkan sekarang ia di jadikan sebagai atraksi dan menjadi seni dan kebudayaan³⁰.

Selain debus tradisi maulid juga merupakan tradisi yang kental di dalam masyarakat Banten itu sendiri, yang mana menurut peneliti ia berbeda 100 persen ketimbang debus yang menggunakan sistem perdukunan, klenik, dan alam gaib yang dekat dengan nuansa syirik.

Maulid sendiri menurut sejarah nya di lakukan pada Zaman Fatimiyah (dinasti yang didirikan pada 920 M) yang bermazhab Syiah. Sedangkan menurut Muhammad Abdul Salam maulid di adakan oleh kaum sufi *al-akkālūn* (cari makan).³¹ Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa ia berasal dari tradisi kuno untuk menghormati dewa setiap panen, ada juga yang merunut kepada perayaan kaum Yahudi dan Nasrani dan pada zaman modern maulid berakal dari tradisi sufi dan atau syiah yang muncul di dari Kawasan Magribi (Maroko) dan Mesopotamia dan berkembang di mekkah yang serupa dengan praktik Kristen dan Yahudi di timur tengah.³² Pada tradisi maulud di masyarakat Banten khususnya di Kabupaten Pandeglang adanya tradisi unik yakni zikir, *mulud* atau seni saman yang mana ia menggunakan media gerak dan lagu, dan syair-syair yang di lantunkan untuk mengagungkan asma Allah dan pujian kepada Rasulullah saw. Ada juga Panjang *mulud* yang di istilahkan sebagai tempat untuk mengangkut makanan yang di bagikan pada perayaan maulid. Hal yang menarik yakni pada bentuknya yang berupa mobil, kapal terbang dan sebagainya.

Maka di ambil kesimpulan peneliti menyebutkan bahwa dalam tradisi maulid dan debus tersebut memiliki pengaruh yang melewati batas-batas geografis karna karisma yang di milikinya.

Kombinasi Kajian Teks

²⁸ Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Tradisi Debus Dan maulid*, 114.

²⁹ Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan maulid*, 123.

³⁰ Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Tradisi Debus Dan maulid*, 125.

³¹ Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Tradisi Debus Dan maulid*, 127.

³² Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Tradisi Debus Dan maulid*, 128

Kajian *Living Qur'an* dapat menggunakan penelitian kuantitatif atau kualitatif untuk menjelaskan fenomena pengamalan Al-Qur'an di suatu masyarakat. Ini adalah praktik umum dalam setiap penelitian. Menurut Sugiyono,³³ penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif (bukan angka), sementara penelitian kuantitatif menggunakan data numerik. Metode campuran kemudian dikenal (Sugiyono, 2014). Metode ini didasarkan pada filsafat pragmatisme, yang lebih menekankan manfaat dan kegunaan sesuatu. Perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki manfaat karena memperbaiki kelemahan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif masing-masing.

Ada kemungkinan bahwa kajian *Living Qur'an* dapat menggabungkan kajian normatif dan *Living Qur'an*. Menurut Ahmad "Ubaydi," ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian normatif terhadap teks ayat Al-Qur'an sebelum melakukan kajian *Living Qur'an*.³⁴ Menurut pendapat ini, sangat mungkin bahwa metode *Living Qur'an* akan bekerja sama dengan studi teks Al-Qur'an untuk saling menyempurnakan. Metode penelitian berbasis teks ayat memiliki kelebihan karena memungkinkan pemahaman yang luas tentang ayat dari berbagai pendapat para ahli tafsir. Namun, kajian teks tersebut memiliki kekurangan karena tidak berbicara tentang cara ayat tersebut digunakan dalam kehidupan nyata. Begitu pula metode penelitian yang hanya berbasis fenomena sosial implementasi Al-Qur'an, memiliki keterbatasan pada pemilahan gejala sosial yang merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan gejala sosial yang tidak merepresentasikannya.³⁵

Kajian *Living Qur'an* dan penelitian teks dapat memberikan banyak manfaat. Kajian Al-Qur'an normatif melihat Al-Qur'an hidup sebagai gagasan ideal yang diharapkan dapat terwujud dalam realitas sosial. Ini terjadi karena Al-Qur'an hidup membantu menjelaskan fenomena sosial yang terjadi sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana ayat-ayat Al-Qur'an telah diterapkan dalam kehidupan sosial. Kemudian kita dapat mengetahui bagaimana menyempurnakan proses menghidupkan Al-Qur'an agar lebih dekat dengan gagasan idealnya. Dengan demikian *Living Qur'an* yang patut dikembangkan adalah kajian yang bermuara pada teks dengan pemahaman tafsir para ulama. Al-Qur'an akan senantiasa hidup di tengah kehidupan masyarakat.³⁶

Salah satu contoh penerapan Kombinasi kajian teks adalah kajian *Tafhim* di Masjid Raudhatul Jannah 4, Kajian *Tafhim* merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan di Pesantren Darul Qur'an Mulia, yang dilaksanakan setiap pekan satu kali dilaksanakan pada hari rabu sore. Kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya 30 juz, tujuannya supaya bisa lebih fokus memahami isi kandungan ayat tanpa harus memikirkan target menghafal. Dari data yang penulis dapatkan, jumlah santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz berjumlah 41 santri. Akar kata *tafhim* adalah *fahima*. Kata ini berasal dari akar kata *fahm* yang berarti mengerti, memahami. Akar kata ini juga membentuk kata-kata lain

³³ Ahmad Ubaydillah Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. (Darus Sunnah, 2011) 29.

³⁴ Landasan ontologis adalah penjelasan tentang hakikat dari sesuatu. Landasan epistemologis terkait dengan apa sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Sementara landasan aksiologis membahas pengetahuan dari sisi etika dan estetikanya (Hasbillah, 2021).

³⁵ Abdul Ghoni, Gazi Saloom, 2021, *Idealisasi Metode Living Qur'an*, Vol. 5, No. 5, 3.

³⁶ Abdul Ghoni, Gazi Saloom, 2021, *Idealisasi Metode Living Qur'an*, Vol. 5, No. 5, 6-7.

dalam bahasa Arab, seperti *fahmī* (yang memahami) *mufhim* (yang menjelaskan), dan *fahmānīy* (yang pandai memahami).

Tujuan diadakan kajian *Tafhim* adalah untuk memahami makna dan kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Melalui kajian *Tafhim*, santri diharapkan dapat memperoleh hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian *Tafhim* diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya ketaatan terhadap peraturan pesantren berkaitan dengan aspek ibadah, akhlak, kesehatan, keamanan dan lain-lain. Dengan mengikuti kajian *Tafhim* santri akan lebih paham bagaimana penerapan atau pengimplementasian ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Teori Yang Relevan

Model kombinasi ini juga sesuai dengan teori *double movement* (gerakan ganda) Fadhlurrahman,³⁷ atau praktik yang disebut gerakan ganda, adalah menjelaskan ayat tersebut berdasarkan situasi saat ini pada saat Al-Qur'an diturunkan dan kemudian kembali ke masa sekarang.³⁸ Teori ini menyatakan bahwa metode tafsir yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dalam proses penafsiran Al-Quran mempunyai dua lintasan, yaitu melihat ke masa kini dan kemudian kembali ke masa diturunkannya Al-Quran. hingga saat ini. Teori ini merupakan cara menggabungkan ide dan mereduksi ide. Konsep yang pertama dimulai dari yang khusus ke yang umum, sedangkan konsep yang kedua justru sebaliknya yaitu dari yang umum ke yang khusus. Kedua cara berpikir atau berjalan ini sekarang disebut berjalan ganda. Apalagi ada yang berpendapat bahwa teori dwi fungsi ini adalah metode yang digunakan metode sosial historis untuk menggunakan kedua kelompok tersebut.³⁹

Perjalanan awal yang terdiri dari pemahaman makna dan makna teks serta situasi atau persoalan sejarah yang memunculkan teks tersebut. Dengan kata lain, bagian pertama ini memerlukan pemahaman teks Al-Qur'an secara umum, serta pemahaman konteks spesifiknya dan menurunkan kaidah-kaidah umum dari apa yang dianggap pesannya.⁴⁰ Hal ini terungkap dalam bab ini dengan memahami bahwa membawa pesan universal dan dengan mengkaji konteks sejarah atau penyebab teks dan hukum umum yang diturunkan dari kecelakaan ini. Atau gerakan ini dapat pula dijelaskan dengan pemahaman umum Al-Qur'an dan ajaran khusus yang menyikapi situasi tertentu secara umum. Hasil yang spesifik kemudian dianggap umum atau universal. Gerakan ini erat kaitannya dengan sejarah sosial dan konsep logika dalam memahami hubungan antara teks dan ayat. Secara umum, bagian pertama ini dimulai

³⁷ Muhammad Umair, Hasani Ahmad Said, Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi, Vol 2, No 1, 75-77.

³⁸ Fadhlurrahman. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 1.

³⁹ Beta Firmansyah (2020), *Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 47-59. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15332>.

⁴⁰ Fadhlurrahman. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, 1.

dengan pemeriksaan terhadap aspek-aspek khusus Al-Qur'an dan kemudian dilanjutkan dengan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang mungkin relevan dengan perkembangan modern.⁴¹

Tahap kedua, setelah mencari pesan dasar atau tujuan umum (pesan moral), dokumen disajikan dan pesan tersebut diungkapkan secara modern. Dengan demikian, tafsir Al-Quran dapat digunakan di seluruh dunia pada zaman modern. Gerakan kedua ini juga dapat diartikan sebagai proses berpikir dari yang umum ke yang khusus. Dalam masyarakat Muslim kontemporer, dianjurkan untuk mengikuti ide dan prinsip yang dikumpulkan dalam Al-Qur'an dan bagian pertamanya (Saepul & Romli, n.d.). Prinsip-prinsip umum ini harus dikembangkan dalam konteks sosio-historis. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang cermat untuk melihat keadaan saat ini, menganalisis dan mengevaluasi penelitian dan hasil penelitian serta melakukan koreksi bila diperlukan, serta menentukan prioritas baru dalam rangka menciptakan nilai-nilai Al-Qur'an dilaksanakan secara efektif. Pada fase kedua ini diuji nilai-nilai umum fase pertama. Jika prinsip-prinsip atau nilai-nilai umum tersebut tidak dapat diterapkan saat ini, maka terjadi kegagalan dalam mengevaluasi situasi saat ini secara tepat atau dalam memahami Al-Qur'an secara historis.⁴²

Gagasan pokok dalam teori Fazlur Rahman adalah bagaimana membentuk pandangan komprehensif terhadap etika Al-Qur'an sebagai prinsip dan hukum umum kemudian menerapkan prinsip umum tersebut pada permasalahan spesifik yang muncul saat ini. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa gerakan pertama dari teori ini adalah bidang yang menjadi fokus para sejarawan, dan gerakan kedua adalah tingkat etika. Jika Anda berhasil menyelesaikan dua perjalanan ini dengan sukses, pesan Al-Quran akan kembali dan Anda akan selalu hidup di masa sekarang. Dari perjalanan kedua kita dapat melihat bahwa Fazlur Rahman meninggalkan hukum Islam gaya lama yang biasa ditulis oleh para sastrawan, dan beralih ke pemikiran-pemikiran ilmu-ilmu lain yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu manusia. gagasan ilmu-ilmu bermanfaat lainnya. Hal ini menegaskan bahwa mujtahid menerima risalah kebenaran dan tidak hanya bertumpu pada akal sehat saja.⁴³

Fazlur Rahman mendefinisikan model di atas sebagai proses menafsirkan makna teks dan ayat masa lalu serta menafsirkan kaidah-kaidahnya dengan memperluas, mempersempit, atau mengubahnya agar sesuai dengan keadaan baru. Misalnya, dokumen yang sama pada prinsipnya dapat digabungkan dengan sesuatu seperti aturan baru untuk hal-hal baru. Konsep gerakan ganda juga dianggap sebagai metode terkait. Hal ini hanya terlihat pada baris pertama, mengingat sifat penafsiran teks yang konsisten ketika teks Al-Qur'an diturunkan, dan dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap prinsip-prinsip umum Al-Qur'an. Konteks sosial dan budaya

⁴¹ Rifki Afda Sumantri, (1970). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>

⁴² Rifki Afda Sumantri, (1970). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>

⁴³ Labib Muttaqin (2013a), *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik*. Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 7(2), 195–206.

masyarakat Arab saat itu. Pada perjalanan keduanya, ia menelusuri kehidupan sosial masyarakat kontemporer dengan mengikuti nilai-nilai umum Al-Qur'an. Apalagi kedua doktrin akal ini melihat ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh, artinya maknanya hanya dapat dipahami dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan memanfaatkan justifikasi wahyu. Digunakan sebagai informasi sejarah yang penting dalam memahami makna dan pesan ayat tersebut.⁴⁴

Nilai Normatif dalam Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan metode penelitian modern yang harus dibuktikan kebenarannya sebelum dapat dianggap sebagai salah satu karya ilmiah dalam ilmu Al-Quran. Pendekatan ini berakar pada fenomenologi, yang memungkinkan untuk mempelajari fenomena sosial. Nilai-nilai pedoman dalam penelitian tafsir yang semakin berkembang harus terus dipertahankan agar hasil penelitian tetap konsisten dengan kiprahnya terhadap Al-Quran sebagai pedoman hidup.⁴⁵

Hasil penelitian *Living Qur'an* dalam arti tertentu bertujuan untuk menunjukkan penerapan Al-Quran yang dapat menjadi landasan untuk menentukan apakah Al-Quran sesuai dengan nilai-nilainya dan berkembang atau tidak. bisa jadi. Masih perlu proses agar lebih sesuai dengan Al-Quran. Jika terdapat ketidakkonsistenan maka proses koreksi dapat dilakukan secara simultan dengan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an. Di sinilah letak proses idealisasi metode *Living Qur'an*.⁴⁶

Poin Dasar Metode *Living Qur'an* terkadang ada kekhawatiran bahwa *Living Quran*, yang menggunakan fakta dan bukti sosial sebagai objek, dapat memisahkan temuannya dari teks Quran. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sifat subjektif penelitian terhadap Al-Qur'an.⁴⁷ Menyelidiki keberadaan Al-Qur'an mungkin bertentangan dengan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memastikan nilai-nilai inti Al-Quran tetap valid dan tidak ketinggalan zaman, Anda harus kritis dalam memilih metode yang digunakan.

Adapun gambaran format ideal sebuah penelitian yang menggunakan metode *Living Qur'an*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahapan pertama berisi kajian teks ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan sebagaimana pada kajian tafsir umumnya dengan menggunakan metode penelitian dan merujuk kepada literatur-literatur dalam studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian teks perlu dilakukan untuk mengetahui ukuran kebenaran implementasi nilai-nilai tertentu berdasarkan panduan Al-Qur'an.
2. Tahapan kedua dilanjutkan dengan kajian *Living Qur'an* untuk memotret bentuk pengamalan nilai Al-Qur'an yang sedang terjadi di tengah masyarakat. *Living Qur'an* mengkaji gejala sosial dari pengamalan Al-Qur'an yang ada. Jika fenomena membumikan Al-Qur'an sudah sejalan dengan kajian teks Al-

⁴⁴ Labib Muttaqin (2013b), Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik. Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 7(2), 195–206. <https://doi.org/10.24090/mnh.v7i2.564>.

⁴⁵ Abdul Ghoni, Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 1.

⁴⁶ Abdul Ghoni, Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 1.

⁴⁷ Abdul Ghoni, Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 5.

Qur'an, maka proses penelitian tersebut sudah selesai. Jika fenomena implementasi Al-Qur'an tidak sesuai dengan kajian teks, maka perlu dilanjutkan pada tahapan ketiga dari proses penelitian

3. Tahapan ketiga perlu dilakukan jika hasil kajian *Living Qur'an* memiliki ketidaksesuaian dengan kajian teksnya. Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode *Living Qur'an* dalam pengertian proses menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana yang di cita-citakan.⁴⁸

Teks Al-Qur'an dalam Kajian *Living Qur'an*

Teks Al-Qur'an dalam kajian *Living Qur'an* hendaknya sesuai dan untuk tetap mengacu pada teks Al-Qur'an agar terhindar dari hasil penelitian yang berselisih dengan nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai mana yang di jelaskan dalam nilai normatif dalam Al-Qur'an bahwa dalam kajian *Living Qur'an* hendaknya ada kehati-hatian dalam kajian yang memiliki sifat etik dari kajian empiris seperti yang di kemukakan oleh Hasbillah. Hal ini harus di waspadai mengingat salah satu dampak negatifnya adalah dapat di tiru oleh komunitas lain sebagai pengalaman Al-Qur'an.⁴⁹

Wael B. Hallaq menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab hukum yang menjadi pedoman terbentuknya masyarakat baru yang berbeda dengan masyarakat Arab sebelumnya.⁵⁰ Fungsi *social engineering* Al-Qur'an menjadi hilang, padahal Al-Qur'an tentu saja salah satu isinya produk hukum yang dijamin kebenarannya dan terlepas dari *vested interest* sebagaimana produk hukum lain yang dibuat oleh manusia. Kekhawatiran ini perlu dipecahkan agar *Living Qur'an* tetap berada pada kajian yang sejalan dengan nilai-nilai etis dalam Al-Qur'an. Jika hal di atas tidak diantisipasi, tidak mustahil apa yang di khawatirkan akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu perlu ada upaya pemecahan masalah dengan mengupayakan idealisasi metode *Living Qur'an* sehingga dapat memberikan manfaat positif dan tetap berada pada bingkai Al-Qur'an. Hal ini menjadi hal yang sangat penting dan sangat perlu untuk di khawatirkan dari metode *Living Qur'an*.⁵¹

Secara implisit Abdul Mustaqim sudah menjelaskan pola yang dapat menjawab kekhawatiran di atas. Menurutnya, ketika seorang peneliti mendapatkan satu komunitas yang merespons Al-Qur'an dengan hanya sebatas bacaan atau tulisan yang kemudian dijadikan sebagai jimat pengobatan, maka praktik tersebut perlu diluruskan. Dari langkah tersebut perlu diupayakan agar terbentuk fenomena baru yang lebih baik dalam merespons Al-Qur'an dengan merujuk kepada teks Al-Qur'an itu sendiri. Di sinilah peran hasil penelitian dengan metode *Living Qur'an*, yang dapat dijadikan sebagai sarana mempersiapkan program penyempurnaan dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an.⁵²

Maka dapat di simpulkan dalam meneliti atau mengkaji suatu fenomena yang terjadi di masyarakat maka hendaklah tetap menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mana mestinya sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga

⁴⁸ Abdul Ghoni , Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 9.

⁴⁹ Abdul Ghoni , Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 4.

⁵⁰ Abdul Ghoni , Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 4.

⁵¹ Abdul Ghoni , Gazi Saloom, Idealisasi Metode *Living Qur'an*, 9.

tidak menimbulkan pra-pemahaman dalam mengkaji suatu fenomena yang ada di dalam masyarakat.

Sebagaimana contoh kajian sebagai mana yang jika kita kaitkan dengan model penelitian *Living Qur'an* yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an yakni Pendekatan *Living Qur'an: Sakralitas Surah al-Insyirah dalam Tradisi Manakib Ahad Awal Jama'ah Al-Khidmah Surabaya*, maka dalam tema kajian ini selain memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai kegiatan yang di lakukan juga menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mana dengan harapan sebagaimana yang di cantumkan oleh pengkaji kajian agar membuat orang yang mengamalkannya menjadi orang yang mudah menjalani dalam segala hal, baik dalam duniawi maupun ukhrawi.

Kesimpulan

Dalam kajian *Living Qur'an*, suatu fenomena yang terjadi, seperti halnya permasalahan yang berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, yang mana awal mula permasalahannya diawali dari suatu kegiatan yang terjadi di dalam masyarakat yang terbentuk dari hal-hal kecil, semisal pada mulanya suatu kegiatan tersebut hanya sekedar beberapa dari hal ibadah pada umumnya, seperti pembacaan Surah Yāsīn yang merupakan suatu kegiatan ibadah seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang hanya bernilai ibadah, akan tetapi di sebagian masyarakat di Indonesia, pembacaan Surah Yāsīn bukan hanya sekedar pembacaan ayat Al-Qur'an biasa akan tetapi memiliki nilai lebih di masyarakat, fenomena sosial salah satunya berawal dari ajakan dan ajaran oleh guru agama atau pemuka agama yang berada di lingkungan masyarakat tersebut, kemudian pada akhirnya sebagian masyarakat menerapkan sebagaimana yang di ajarkan, juga bisa semisal pada lingkungan Pendidikan yang mana para guru agama yang mengajarkan tradisi membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu atau Surah-surah di Al-Qur'an yang di nilai memiliki faedah dan keutamaan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang di lakukan baik di lingkungan pendidikan seperti sekolah berbasis agama seperti pesantren dan sebagainya dan juga pada lingkungan masyarakat seperti pada majelis-majelis ilmu yang sering di hadiri masyarakat dalam belajar agama.

Di dalam penelitian *Living Qur'an* pendekatan model kombinasi kajian teks Al-Qur'an di ambil oleh perpaduan antara penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang mencampurkan antara data yang empiris yang di ambil oleh pengalaman subjektif peneliti dan teori serta data numerik yang pada hasil penelitian *Living Qur'an* ini menghasilkan kesimpulan kajian yang lebih baik karna menggabungkan antara penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, dan juga tak lupa pula halnya pada kajian *Living Qur'an* tidak lepasnya dari nilai idealisasi penelitian kajian *Living Qur'an* yang seharusnya tidak melenceng dari nilai-nilai normatif yang ada di dalam Al-Qur'an, artinya dalam melakukan kajian *Living Qur'an* hendaknya selalu memfokuskan kepada makna ayat Al-Qur'an yang sebenarnya sehingga tidak menjadikan kajian *Living Qur'an* keluar dari nilai-nilai normatifnya.

Dari berbagai pemaparan yang sudah penulis jabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa, *Living Qur'an* yang diterapkan di Masjid Raudhatul Jannah 4 adalah yang paling sempurna dan dapat dijadikan contoh penerapan Al-Qur'an, karena *Living Qur'an* di Masjid tersebut menggunakan metode kombinasi yaitu dengan menjelaskan makna dari setiap ayat terlebih dahulu yang disampaikan langsung oleh ustaz/guru secara jelas sebelum diterapkan pada kehidupan sehari-hari,

sehingga penerapan makna ayat tidak salah atau sesuai dengan norma-norma yang terkandung pada ayat.

Pada akhirnya, kajian *Living Qur'an* walaupun memiliki berbagai macam model pendekatan dalam mengkaji suatu fenomena yang terjadi, pada dasarnya seperti yang kita tahu yang berangkat pada fenomena yang terjadi di masyarakat harus selalu memiliki idealisasi nilai yang normatif sehingga kajian *Living Qur'an* yang di teliti tersebut lebih bisa memberikan interpretasi yang memuaskan dalam mengungkap suatu fenomena *Living Qur'an* itu sendiri di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan Living Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 2, (2015): 147-167, 150*.
- Asrori, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh Hasyim Asy'ari. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 4 Nomor 2 2018, 282*.
- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan Living Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 2, (2015): 147-167, 150*.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Amerika Serikat: Johns Hopkins University Press.
- Asrori, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh Hasyim Asy'ari. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 4 Nomor 2 2018, 282*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United Kingdom: Sage Publications.
- Dakwah STAIN Purwokerto, J., & Rifki Ahda Sumantri Mahasiswa Pasca Sarjana UIN
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>
- Sunan Kalijaga Yogyakarta, O. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement* (Vol. 7).
- Firmansyah, B. (2015). Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Hukum Memilih Non Muslim. *Ushuluna, 47-59*.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 2, (2015): 169-190, 170*.
- Mccutcheon, R. T. (1997). *Manufacturing Religion: The Discourse on Sui Generis Religion and the Politics of Nostalgia*. New York: Oxford Academic,.
- Misbah(), M. (2009). *Living Qur'an* di instansi Kesehatan :”fenomena Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja. *Hermenutik, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 13 No 1 2019, 118*.
- Muttaqin, L. (2013). aplikasi teori double movement fazlur rahman terhadap doktrin kewarisan. *al-manahij, 1-12*.
- Rohman, N. F. (2018, February 10). *Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'andi Desa Pelem Kecamatan*. Diambil kembali dari uinsatu.ac.id: <http://repo.uinsatu.ac.id/13323/1/COVER.pdf>

- Rosid, A. (t.thn.). Debus : Menjelajahi Keindahan Dan Nilai Kesenian Tradisional Banten. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol. X, No. Y, Month 20XX, Hal. XX-YY, 2.*
- Said, H. A. (2016). Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 123.
- Saifuddin, N. d. (2021). Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1.Juni2021/ p-ISSN: 2615-2568e-ISSN: 2621-3699*, 145.
- Smith, J. Z. (1982). *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown*. London: University of Chicago Press.
- Sumantri, R. A. (2013). Hermeneutika Al-Qur`An Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *Dakwah Dan Komunikasi*, 1-10.
- Uswatun Hasanah, S. A. (2020). Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Sarana Penguatan Karakter Religius Remaja Di Desa Gadung Kecamatan Toboali. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 31.